

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keanekaragaman budaya yang tercermin dari tradisi, adat istiadat, dan kesenian di setiap daerah. Budaya Betawi, sebagai salah satu identitas khas Jakarta, menghadapi tantangan besar untuk tetap bertahan di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Seiring dengan berkembangnya Jakarta sebagai ibukota negara dan pusat bisnis serta politik, budaya Betawi mengalami tekanan besar akibat urbanisasi, komersialisasi, dan dominasi budaya global. Dalam hal ini, pelestarian budaya Betawi tidak hanya sebagai upaya untuk melestarikan tradisi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap identitas lokal yang unik.

Pendekatan berbasis kearifan lokal dalam pemberdayaan masyarakat juga memiliki dimensi yang lebih luas. Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi tetapi juga memperkuat rasa memiliki komunitas terhadap warisan budaya mereka. Hal ini relevan dengan kondisi di Setu Babakan, di mana masyarakat Betawi didorong untuk tidak hanya melestarikan budaya mereka tetapi juga memanfaatkannya sebagai sumber daya ekonomi (Ritonga, 2022). Pelestarian budaya membutuhkan strategi holistik yang mengintegrasikan pengetahuan lokal ke dalam taktik penguatan masyarakat. Keharmonisan dalam masyarakat dipengaruhi oleh pengetahuan lokal yang meliputi kepercayaan, tradisi, dan praktik budaya yang telah diturunkan dari generasi ke generasi (Warigan, 2011). Cagar Budaya Setu Babakan adalah contoh nyata dari upaya Betawi untuk melestarikan budaya mereka dalam konteks ini. Cagar Budaya Setu Babakan tidak hanya menjadi tujuan wisata budaya, namun juga menjadi pusat sosial untuk pelestarian dan promosi warisan budaya mereka.

Salah satu taktik yang paling penting untuk pembangunan berkelanjutan adalah pemberdayaan masyarakat yang didasarkan pada kearifan lokal, terutama di daerah-daerah yang memiliki potensi budaya yang kaya, seperti

Cagar Budaya Setu Babakan di Jakarta Selatan. Setu Babakan bukan hanya dikenal sebagai kawasan pelestarian budaya Betawi, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat yang berbasis pada pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal. Dengan meningkatkan kapasitas masyarakat, “pemberdayaan masyarakat” dalam konteks ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat dan keterampilan yang berhubungan dengan tradisi budaya Betawi, tanpa mengorbankan identitas budaya tersebut. Hal ini selaras dengan tujuan pelestarian budaya yang tidak hanya melibatkan pemeliharaan fisik objek budaya, tetapi juga mendorong masyarakat untuk aktif dalam menjaga dan mengembangkan budaya mereka.

Proses pemberdayaan tidak hanya meningkatkan ketergantungan masyarakat terhadap berbagai program karena pada dasarnya, segala sesuatu yang dimiliki harus diciptakan melalui usaha mereka sendiri, yang hasilnya dapat mereka bagikan kepada orang lain. Pada intinya, pemberdayaan adalah sebuah pendekatan yang terorganisir dan metodis dalam proses belajar mengajar yang bertujuan untuk meningkatkan potensi seseorang dengan cara memotivasi, meningkatkan pengetahuan akan potensi yang dimilikinya, dan mengupayakan pengembangan potensi tersebut. Potensi yang dimiliki oleh setiap elemen masyarakat dapat dimaksimalkan melalui langkah-langkah pemberdayaan. (Afriansyah et al., 2023).

Cagar Budaya Setu Babakan memiliki peran strategis dalam pemberdayaan masyarakat sekitar melalui berbagai program berbasis kearifan lokal. Salah satu program yang dilaksanakan adalah pelatihan keterampilan tradisional, seperti pembuatan kerajinan tangan (topeng Betawi, batik Betawi, dan lain-lain), seni pertunjukan (seperti ondel-ondel dan tanjidor), serta kuliner khas Betawi yang dapat menjadi peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Program ini tidak hanya bertujuan untuk melestarikan budaya Betawi, tetapi juga bukan meningkatkan keterampilan yang dapat membuka peluang ekonomi, seperti melalui penjualan produk kerajinan dan kuliner di pasar lokal maupun kepada wisatawan. Setu Babakan juga berfungsi sebagai ruang hijau dan kawasan resapan air, sehingga program pemberdayaan di kawasan ini mencakup konservasi lingkungan berbasis nilai-nilai lokal. Misalnya, masyarakat

dilibatkan dalam kegiatan bersih lingkungan untuk menjaga kelestarian kawasan. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini tidak hanya berdampak pada sebagai penjaga tradisi, kegiatan ini turut membangun kohesi sosial yang lebih kuat pada masyarakat sekaligus meningkatkan kesejahteraan mereka (Saputra & Azhari, 2021).

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk (Ribu)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun	Persentase Penduduk	Kepadatan Penduduk per km persegi (Km ²)	Rasio Jenis Kelamin Penduduk
Kepulauan Seribu	28,8	1,00	0,27	3	100,0
Kota Jakarta Selatan	2.230,7	0,05	20,88	15	100,7
Kota Jakarta Timur	3.086,0	0,43	28,88	17	100,5
Kota Jakarta Pusat	1.044,3	-0,32	9,77	22	102,7
Kota Jakarta Barat	2.479,6	0,49	23,21	20	101,1
Kota Jakarta Utara	1.815,6	0,54	16,99	12	101,7
DKI Jakarta	10.684,9	0,31	100,00	16	101,1

Gambar 1. 1 Populasi Penduduk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta 2024

(Sumber: Badan Pusat Statistik, Proyeksi Penduduk Indonesia 2020-2050)

Kota Jakarta Selatan, dengan jumlah penduduk sebesar 2.230,7 ribu jiwa, merupakan salah satu wilayah strategis di DKI Jakarta. Dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang rendah yaitu 0,05% per tahun. Salah satu kawasan di Jakarta Selatan yang berperan penting dalam pelestarian budaya lokal adalah Setu Babakan yang dapat menjadi sebuah inisiatif untuk memperkuat komunitas berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting. Program ini mencakup pelatihan pembuatan kuliner khas Betawi seperti kerak telur, dodol, dan bir pletok, serta pelestarian budaya Betawi melalui pertunjukan seni seperti tarian, lenong, dan musik gambang kromong. Pemberdayaan ini tidak hanya memberikan kesempatan kepada masyarakat setempat untuk melestarikan identitas budaya mereka, tetapi juga prospek ekonomi baru.

Dukungan masyarakat Jakarta Selatan, yang memiliki struktur demografis stabil, menjadi landasan kuat dalam keberhasilan berbagai program pelestarian

budaya Betawi di Setu Babakan. Kawasan ini juga berfungsi sebagai ruang hijau sekaligus danau resapan yang mendukung keseimbangan ekosistem lokal, menjadikannya salah satu model terbaik integrasi antara pelestarian budaya dan konservasi lingkungan. Selain itu, pengembangan wisata budaya di Setu Babakan, seperti festival budaya dan atraksi seni, turut melibatkan masyarakat dalam pengelolaan kawasan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas (Hakim, 2020)



Gambar 1. 2 Populasi Etnis di Jakarta tahun 2024

(Sumber: Liputan 6)

Berdasarkan data statistik populasi etnis di Jakarta tahun 2024, komposisi penduduk didominasi oleh empat kelompok etnis utama, dengan etnis Jawa sebagai mayoritas sebesar 35,16%, diikuti oleh etnis Betawi sebagai penduduk asli Jakarta dengan proporsi 27,65%, etnis Sunda sebesar 18,30%, dan etnis Tionghoa sebesar 6,60%. Data ini menjadi landasan penting dalam memahami potensi pemberdayaan masyarakat di kawasan Setu Babakan, Jakarta Selatan, yang merupakan cagar budaya Betawi. Meskipun etnis Betawi kini bukan lagi mayoritas di Jakarta, keberadaan Setu Babakan sebagai pusat pelestarian budaya Betawi memiliki nilai strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal.

Selain itu, Setu Babakan juga menjadi lokasi penting dalam pengembangan sektor pariwisata budaya. Masyarakat dilibatkan dalam pengelolaan tempat

wisata, penyediaan homestay, dan usaha kuliner, yang semuanya memberikan dampak positif terhadap pendapatan mereka. Setu Babakan juga menjadi tuan rumah bagi berbagai festival budaya, seperti Festival Ondel-Ondel dan Festival Seni Betawi, yang memiliki maksud memperkenalkan dan mempromosikan seni budaya Betawi kepada masyarakat luas. Dengan demikian, Setu Babakan tidak hanya berfungsi sebagai pusat budaya, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Pemberdayaan masyarakat di Setu Babakan membutuhkan pendekatan yang mencakup berbagai aspek, seperti sosial, ekonomi, dan pendidikan. Dalam upaya melestarikan budaya Betawi, pendidikan budaya bagi generasi muda menjadi salah satu fokus utama agar tradisi tersebut terus terjaga. Berbagai program, seperti kelas bahasa Betawi, pelatihan seni lenong, dan workshop kerajinan khas Betawi, telah menjadi cara efektif untuk mengenalkan nilai-nilai budaya kepada anak muda. Selain itu, kerja sama dengan institusi pendidikan, seperti sekolah dan universitas, juga memperkuat pelestarian budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler dan penelitian. Bahkan, memasukkan budaya Betawi ke dalam kurikulum pendidikan bisa memastikan tradisi ini tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Kesuksesan berbagai program tersebut hanya mungkin tercapai jika ada kolaborasi yang baik antara institusi pemerintah, pihak swasta, dan masyarakat lokal. Pemerintah memiliki peran besar dalam menyediakan kebijakan, dana, dan infrastruktur, sedangkan sektor swasta dapat mendukung melalui program CSR yang membantu pelatihan dan pengembangan produk budaya lokal. Di sisi lain, masyarakat setempat adalah kunci utama yang menjaga keberlanjutan tradisi ini. Kolaborasi yang erat ini sudah terbukti, misalnya melalui pelatihan usaha kecil berbasis budaya yang tidak hanya menghasilkan produk ekonomi bernilai tinggi tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya Betawi.

Setu Babakan juga menjadi contoh bagaimana pelestarian budaya dapat diintegrasikan dengan pelestarian lingkungan. Sebagai ruang hijau sekaligus

danau resapan, kawasan ini memainkan peran penting dalam menjaga ekosistem. Program penghijauan yang melibatkan masyarakat, seperti pelestarian tanaman khas Betawi, tidak hanya mendukung keseimbangan lingkungan tetapi juga memperkuat hubungan emosional masyarakat dengan lingkungannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa menjaga alam dan melestarikan budaya bisa berjalan berdampingan.

Pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal di Setu Babakan tidak hanya berhasil melestarikan budaya Betawi, tetapi juga membangun identitas lokal yang kuat di era globalisasi. Tradisi dan nilai lokal yang dikelola secara kreatif dapat menjadi daya tarik unik yang berpotensi mendukung ekonomi, terutama melalui pariwisata budaya. Dengan pendekatan yang memadukan pelestarian tradisi, pemanfaatan teknologi, dan konservasi lingkungan, Setu Babakan menjadi contoh ideal pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang berkelanjutan. Hal ini membuktikan bahwa modernisasi dan tradisi bisa berjalan berdampingan tanpa saling mengorbankan.

Selain Setu Babakan, Jakarta juga memiliki beberapa pusat budaya Betawi yang berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan kebudayaan Betawi. Salah satunya adalah Museum Betawi di kawasan Kota Tua, yang menjadi tempat untuk mempelajari sejarah dan budaya Betawi melalui koleksi benda-benda bersejarah, seperti pakaian adat, peralatan rumah tangga, dan seni tradisional Betawi. Di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), terdapat Panggung Betawi dan Museum Rumah Betawi yang turut memperkenalkan berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi, seperti rumah adat, pakaian, serta seni pertunjukan khas Betawi. Pasar Seni Ancol juga menjadi tempat penting untuk mempromosikan kerajinan tangan dan seni Betawi kepada masyarakat luas, termasuk kuliner khas Betawi. Berbagai pusat budaya ini bukan sekadar berfungsi sebagai lokasi untuk melestarikan dan mempromosikan budaya Betawi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi budaya mereka dalam modernisasi..

Dalam era globalisasi, pelestarian budaya sering kali dihadapkan pada dilema: haruskah melestarikan tradisi atau merangkul modernitas? Kearifan

lokal adalah cara yang berguna untuk menggabungkan kedua aspek ini. Sebagai contoh, penggunaan media digital untuk mempromosikan budaya Betawi dapat memperkuat pemahaman komunitas tentang urgensi mempertahankan budaya lokal. Namun, modernisasi juga dapat digunakan untuk meningkatkan nilai ekonomi dari budaya lokal, seperti yang dibuktikan dengan pertumbuhan bisnis kreatif yang berakar pada budaya Betawi.

Penelitian berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal (Studi Cagar Budaya Setu Babakan, Jakarta Selatan)" dipilih karena relevansi dan urgensinya dalam konteks pembangunan berbasis nilai budaya lokal, khususnya budaya Betawi yang semakin terpinggirkan di tengah arus globalisasi dan urbanisasi. Budaya Betawi, sebagai identitas khas Jakarta, memiliki nilai historis, sosial, dan ekonomi yang penting, namun terancam oleh dominasi budaya global dan perubahan demografis. Pemilihan Setu Babakan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada perannya sebagai Pusat Perkampungan Budaya Betawi di Jakarta Selatan, yang juga berfungsi sebagai ruang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui berbagai program berbasis kearifan lokal, seperti pelatihan keterampilan tradisional dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas.

Penelitian ini penting karena memberikan wawasan yang komprehensif tentang bagaimana pemberdayaan masyarakat berdasarkan kearifan lokal dapat secara efektif mengatasi kesulitan yang terkait dengan pelestarian budaya di era kontemporer. Masyarakat dapat melestarikan identitas budaya mereka dan memperoleh kekuatan ekonomi yang lebih besar dengan memasukkan nilai-nilai lokal ke dalam taktik pemberdayaan. Diharapkan para pembuat kebijakan, praktisi pembangunan dan masyarakat dapat menggunakan temuan-temuan penelitian ini sebagai panduan untuk mengembangkan model-model pemberdayaan berdasarkan nilai-nilai lokal.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam strategi pemberdayaan masyarakat, serta bagaimana masyarakat lokal dapat berpartisipasi aktif dalam proses tersebut. Hasil penelitian ini

nantinya dapat menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan, praktisi pembangunan, dan masyarakat luas dalam upaya melestarikan warisan budaya sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pendekatan yang berbasis pada kearifan lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, diperlukan identifikasi rumusan masalah untuk memudahkan pemahaman dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemberdayaan berbasis kearifan lokal dilaksanakan di Cagar Budaya Setu Babakan Jakarta Selatan.
2. Bagaimana tingkat partisipasi Masyarakat Betawi dalam pemberdayaan berbasis kearifan lokal dilaksanakan di Cagar Budaya Setu Babakan, Jakarta Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada permasalahan yang telah dirumuskan, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui pemberdayaan berbasis kearifan lokal dilaksanakan di Cagar Budaya Setu Babakan Jakarta Selatan.
2. Untuk mengetahui tingkat partisipasi Masyarakat Betawi dalam pemberdayaan berbasis kearifan lokal dilaksanakan di Cagar Budaya Setu Babakan, Jakarta Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pengembangan konsep dan teori pemberdayaan masyarakat berbasis kearifan lokal. Melalui studi mendalam di Cagar Budaya Setu Babakan, penelitian ini berpotensi memperkaya pemahaman tentang dinamika sosial-budaya dalam pelestarian cagar budaya perkotaan. Hasil penelitian juga dapat menghasilkan model teoretis baru tentang

partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan berbasis kearifan lokal, yang dapat menjadi referensi untuk studi-studi selanjutnya di bidang pembangunan komunitas dan pelestarian budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam studi keberlanjutan budaya, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi di wilayah perkotaan.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan pemerintah daerah dan pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai panduan yang berguna untuk menciptakan inisiatif pemberdayaan masyarakat. Dengan menggunakan strategi pemberdayaan berbasis kearifan lokal, temuan penelitian ini juga dapat membantu pengelola Cagar Budaya Setu Babakan dalam meningkatkan efektivitas proyek pelestarian budaya Betawi. Hasil penelitian juga dapat memberikan wawasan praktis tentang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya Betawi, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus melestarikan warisan budaya. Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya penguatan identitas budaya Betawi di Jakarta dan peningkatan kesadaran publik tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal dalam hal pembangunan perkotaan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk menyajikan informasi secara mendetail mengenai topik yang dibahas di setiap bab. Struktur penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa komponen, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bagian awal yang menerangkan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penelitian terdahulu, konsep pemberdayaan masyarakat, definisi kearifan lokal, pengertian pelestarian budaya, dan pengertian teori permasalahan yang diambil.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan, lokasi dan waktu pelaksanaan penelitian, metode pengumpulan data, cara pengolahan data, serta teknik

